

The Correlation of Students Perceptions of The Learning Environment with Science Learning Outcomes at MTs Negeri 1 Pasuruan

Azizatur Rahma¹, Noly Shofiyah²
^{1,2}Muhammadiyah University of Sidoarjo, Indonesia



DOI : <https://doi.org/10.61796/ijss.v2i3.50>



Sections Info

Article history:

Submitted: March 27, 2025
Final Revised: April 10, 2025
Accepted: April 17, 2025
Published: April 30, 2025

Keywords:

Learning environment
Learning outcomes
Natural science

ABSTRACT

Objective: The purpose of this study was to describe the correlation between students' perceptions of the learning environment and science learning outcomes at MTs Negeri 1 Pasuruan. **Method:** Non-experimental quantitative research method with correlational research type. The population of this study were students in grades VII, VIII, and XI, the research sample numbered 96 people. **Results:** The relationship (correlation) between students' perceptions of the science learning environment and students' science learning outcomes, obtained a significant result of $0.95 < 0.05$ so that it shows that there is a positive correlation between the perception of the learning environment and the learning outcomes of students. The conclusion of this study is that there is a correlation between variables X and Y classified as very strong in the correlation test interpretation table. **Novelty:** This study highlights a very strong correlation between students' perceptions of the science learning environment and their science learning outcomes, providing empirical support for the importance of perception in educational success, specifically in the context of MTs Negeri 1 Pasuruan.

INTRODUCTION

Terjadinya kebijakan terbaru di sektor pendidikan dimana mengubah kegiatan pembelajaran pada umumnya secara tatap muka namun sebab adanya pandemi akhirnya pembelajaran dilakukan secara daring [1]. Sehingga, pelaksanaan kegiatan pembelajaran daring didukung pemanfaatan fasilitasfasilitas pendukung yang menunjang menjadikan suatu penyelesaian efisien di sektor pendidikan. Pembelajaran daring tentu menjadikan tantangan terbaru untuk sektor pendidikan. Sistem pembelajaran terbaru ini mengharuskan tetap bisa menampung keperluan belajar di masing-masing tingkatan pendidikan akan tetapi faktanya, situasi penerapan ini masih terbilang jauh dari kata ideal karena masih banyak macam-macam hambatan yang dihadapi. Hambatan itu juga menjadikan tantangan pada penerapan kegiatan pembelajaran daring mengingat penerapan kegiatan pembelajaran ini adalah suatu keharusan supaya kegiatan pendidikan tetap bisa terlaksana.

Hambatan pembelajaran daring mempunyai tiga pengelompokan golongan yakni hambatan yang berhubungan dengan kegiatan belajar, hambatan yang berhubungan dengan teknologi dan hambatan individu serta lingkungan mahasiswa. Kendala pertama yang berhubungan dengan kegiatan belajar melibatkan minimnya pendalaman materi, pembelajaran tak efisien serta belum maksimal interaktif, waktu terlaksananya belajar tak menyesuaikan jadwal serta kesulitan mengkoneksikan sumber-sumber belajar. Kedua, kendala yang berhubungan dengan teknologi antara lain kuota internet, jaringan internet serta perangkat belajar. Ketiga, kendala yang bersamaan dengan diri siswa serta

lingkungan yang dipakai guna terlaksananya pembelajaran daring antara lain lingkungan belajar tak kontributif, motivasi yang belum maksimal, tak fokus, terganggunya kesehatan serta jumlah biaya yang harus dikeluarkan.

Hal tersebut berdampak terhadap penurunan hasil belajar karena kelas daring membutuhkan kemandirian yang tinggi serta keterampilan belajar sendiri [2]. Hasil belajar merupakan segala sesuatu yang bisa ditinjau dari dua sudut pandang yakni sudut pandang siswa serta dari perspektif pendidik. Dari perspektif peserta didik, hasil belajar adalah tingkatan berkembangnya intelektual lebih baik jika dibandingkan ketika sebelum belajar. Tingkatan perkembangan intelektual tersebut terjadi pada berbagai macam ranah sikap, pengetahuan serta keterampilan. Sudut pandang guru, hasil belajar adalah ketika telah selesainya materi atau bahan pelajaran [3]. Cara pembelajaran daring memposisikan guru serta siswa berada pada perbedaan kondisi belajar serta terpecah antara satu dengan yang lainnya agar membutuhkan cara telekomunikasi interaktif guna mengaitkan antara siswa dengan guru serta berbagai sumber data yang dibutuhkan di dalamnya. Pada pelaksanaannya sistem pembelajaran daring kurang maksimal pelaksanaannya dikarenakan macam-macam kendala [4].

Pada lingkungan belajar IPA kelas VII, VIII dan IX di MTs Negeri 1 Pasuruan cukup terbilang kurang kondusif dimana siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran daring sehingga siswa kurang memahami materi-materi pembelajaran IPA dengan baik. Berdasarkan wawancara salah satu guru IPA menyampaikan proses pembelajaran daring berbantuan media pembelajaran menggunakan google classroom. Materi ataupun video pembelajaran akan diunggah pada google classroom serta masih ada beberapa siswa yang tak punya fasilitas laptop atau handphone. Bahkan, ada juga terkendala dengan kuota (sinyal). Selanjutnya, terdapat dorongan motivasi dari pendidik saat peserta didik merasa ada kendala selama kegiatan pembelajaran IPA dengan cara memberikan link youtube terkait materi IPA yang ada kaitannya dengan praktikum. Beberapa peserta didik mendapat keberhasilan terselesainya tugas-tugas IPA secara tepat waktu sekaligus benar ada juga yang masih belum paham terhadap materi. Hal ini membuktikan bahwa masih belum optimal pembelajaran daring yang diterapkan terhadap hasil belajar siswa, maka lingkungan belajar IPA tersebut sangatlah prioritas serta turut berpengaruh pada hasil belajar setiap peserta didik. Kesimpulan dari wawancara yaitu selama pembelajaran daring, masih ada hambatan internet, sarana dan prasarana peserta didik yang kurang mendukung. Hambatan akan berpengaruh pada hasil belajar setiap peserta didik [5].

Pada penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Cahyani dan Efgivia menyatakan kesimpulannya bahwa apabila pembelajaran daring lebih baik sehingga akan berpengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar. Jika situasi kurang mendukung dalam pembelajaran daring sehingga berakibat pada hasil belajar semakin rendah. Ada hubungan lingkungan belajar pada pembelajaran daring terhadap hasil belajar yang signifikan. Menurut Cahyani dalam penelitiannya menyarankan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring selayaknya bisa dilakukan dengan sebaik-baiknya serta berkeinginan bisa menmbangun suasana lingkungan belajar yang kontributif guna menunjang proses pembelajaran supaya memperoleh hasil yang optimal [6]. Penelitian ini dilakukan oleh Kusniyati dan Putrie menjelaskan bahwa pembelajaran daring ini

sedikit memberikan hasil optimal dalam cara transmisi ilmu dari pendidik ke peserta didik serta hasil belajarnya pun mulai berpengaruh. Terdapat berbagai macam kemungkinan pula pembelajaran daring memberikan berpengaruh dalam bentuk hasil belajar peserta didik yang meningkat [7].

Merujuk pada uraian diatas, maka dari itu tujuan penelitian ini yaitu guna mendeskripsikan korelasi pendapat siswa terkait lingkungan belajar IPA di MTs Negeri 1 Pasuruan, guna mendeskripsikan hasil belajar IPA di MTs Negeri 1 Pasuruan yaitu siswa kelas VII, VIII dan IX yaitu mengungkap ada tidaknya korelasi antara lingkungan belajar IPA dengan hasil belajar IPA berdasarkan pendapat peserta didik di MTs Negeri 1 Pasuruan yaitu siswa kelas VII, VIII dan IX.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 1 Pasuruan. Metode penelitian yang dipakai merupakan metode kuantitatif dengan tipe penelitian korelasi. Tujuan metode penelitian yakni guna mengidentifikasi hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) [8]. Variabel (X) yaitu lingkungan belajar IPA serta variabel (Y) yaitu hasil belajar siswa. Populasi penelitian ini merupakan semua peserta didik kelas VII, VIII dan IX. Sampel pada penelitian ini diambil dengan teknik *probability sampling* jenis *cluster random sampling* berbantuan SPSS. Cluster random sampling merupakan semua populasi terbagi menjadi cluster atau kelompok. Berikutnya, pengambilan sampel acak dari kelompok ini, yang seluruhnya dipakai pada sampel akhir. Langkah-langkah pada random sampling bisa dirangkum meliputi: 1) Memilah-milah kelompok cluster guna kerangka sampling, misalnya jenis perusahaan ataupun wilayah geografis 2) Berilah penomoran tiap-tiap cluster 3) Pemilihan sampel memakai random sampling [9]. Adapun jumlah sampel dari populasi ini adalah sebanyak 32 siswa kelas VII, 32 siswa kelas VIII, dan 32 siswa kelas IX sebab lingkungan belajar IPA yang kondusif akan tetapi hasil belajarnya masih di bawah nilai rata-rata KKM. Teknik pengumpulan data memakai instrumen angket serta dokumentasi (nilai siswa mapel IPA diambil dari nilai ulangan harian). Angket digunakan guna pengumpulan data lingkungan belajar IPA serta dokumentasi guna pengumpulan data hasil belajar IPA siswa.

Untuk analisis yang dipakai yakni memakai analisis statistik deskriptif dimana guna bisa mengetahui korelasi pendapat siswa terkait lingkungan belajar IPA serta guna mengetahui hasil belajar siswa kelas di MTs Negeri 1 Pasuruan. Analisa data kuisioner persepsi dilaksanakan dengan mengelompokkan pendapat. Pada penelitian ini guna menjawab rumusan masalah terkait “Bagaimana persepsi siswa tentang lingkungan belajar IPA di MTs Negeri 1 Pasuruan ?” pernyataan-pernyataan yang tercantum di angket diberi penilaian dengan memakai skala likert. Skala likert dipakai guna pengukuran tindakan serta pendapat seseorang terkait fenomena ataupun fakta sosial.

Hasil belajar yang di analisa yakni hasil belajar pengetahuan peserta didik, analisa data hasil belajar dilaksanakan melalui cara perbandingan nilai yang didapat peserta didik dengan KKM yang sudah diputuskan yakni 75 guna penentuan ketuntasan hasil belajar siswa. Nilai siswa terbilang tuntas apabila nilai yang didapat setara ataupun lebih tinggi dari KKM, sementara itu apabila nilai yang didapat kurang dari KKM sehingga

membuat peserta didik terbilang tidak tuntas, lalu nilai yang didapat peserta didik dikelompokkan.

Uji Normalitas yang akan dilakukan bertujuan agar mendeskripsikan penyebaran data penelitian termasuk distribusi normal ataupun bukan. Uji ini menyatakan bahwa pengambilan sampel berasal dari populasi yang termasuk distribusi normal [10].

Uji linieritas yang akan dilakukan bertujuan agar mendeskripsikan dua variabel memiliki keterkaitan linier ataupun bukan dengan memakai *SPSS*, Berikut kesimpulan dari hasil pengujian normalitas menurut pendapat Sugiyono:

1. Jika data termasuk linier serta berdistribusi normal sehingga bisa diteruskan ke tahap berikutnya dengan memakai pengujian parametrik yakni uji korelasi *Pearson Product Moment*.
2. Jika data dikatakan termasuk distribusi tak normal serta bukan linier bisa diteruskan ke tahap berikutnya dengan memakai pengujian non parametrik yakni uji *Spearman*. Uji penelitian ini memakai teknik analisis korelasi pearson moment [11].

Pendidikan ialah suatu program yang melibatkan sejumlah komponen untuk mencapai kualitas sumber daya manusia yang baik. Pendidikan diharapkan dapat terbentuk sikap, watak, dan kepribadian melalui kegiatan belajar. Sumantri dan Permana menyatakan bahwa peserta didik dikatakan telah belajar jika terjadi perubahan yang positif dalam kesiapannya menghadapi lingkungan. Peningkatan mutu pendidikan akan tercapai apabila proses belajar mengajar yang diselenggarakan di kelas benar-benar efektif. Proses belajar mengajar akan terlaksana dengan baik apabila lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat [12].

Hasil penelitian adalah : (1) Terhadap hubungan yang signifikan antara lingkungan belajar dengan prestasi belajar siswa. (2) terdapat hubungan yang signifikan antara minat siswa dengan prestasi belajarnya. penelitian bertujuan untuk mengetahui tentang hubungan lingkungan belajar dan minat belajar dengan prestasi belajar siswa [13].

RESULTS AND DISCUSSION

Pengambilan data pada penelitian ini dilaksanakan di kelas VII, VIII, dan XI MTs Negeri 1 Pasuruan agar dapat mengetahui data tentang persepsi siswa tentang lingkungan belajar, penelitian menggunakan angket langsung yang ditujukan kepada siswa yang merupakan sampel dalam penelitian. Dalam penelitian ini siswa mengerjakan angket yang terdiri dari 23 pertanyaan. Penelitian ini menggunakan dua variabel bebas yakni persepsi siswa tentang lingkungan belajar (X1) dan populasi (X2) variabel terikat yakni hasil belajar siswa (Y). Data skor persepsi peserta didik didapat dari kuisioner persepsi siswa yang diisi oleh siswa kelas VII, VIII, dan XI. Angket persepsi ini terdiri dari 23 butir pernyataan-pernyataan tentang lingkungan belajar mempunyai lima alternatif jawaban yakni: sangat setuju (SS) dengan skor 5, setuju (S) skor 4, netral (N) dengan skor 3, tidak setuju (ST) dengan skor 2, dan sangat tidak setuju (STS) dengan skor 1. Maka skor tertinggi pada angket ini adalah 99 serta skor terendah 71. Berikut adalah penyebaran frekuensi skor kuisioner persepsi siswa terkait lingkungan belajar di kelas VII MTs Negeri 1 Pasuruan :

Tabel 1. Daftar penyebaran frekuensi skor kuisioner persepsi siswa terkait lingkungan belajar di kelas VII.

Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
91-100	16	53	Sangat Tinggi
86-90	10	32	Tinggi
81-85	3	7	Sedang
76-80	2	5	Rendah
71-75	1	3	Sangat Rendah
Total	32	100	

Terlihat dari tabel 1, frekuensi kuisioner persepsi siswa terkait lingkungan belajar pada rentang 91-100 ada 16 peserta didik (53%) termasuk dalam kategori sangat tinggi, pada rentang 86-90 ada 10 peserta didik (32%) termasuk dalam kategori tinggi, pada rentang 81-85 ada 3 peserta didik (7%) yang termasuk dalam kategori sedang, pada rentang 76-80 ada 2 peserta didik (5%) termasuk dalam kategori rendah dan 71-75 ada 1 peserta didik (3%) termasuk dalam kategori sangat rendah. Ditinjau dari hasil, dinyatakan lingkungan belajar peserta didik sangatlah tinggi.

Berikut adalah distribusi penyebaran skor kuisioner persepsi siswa terkait lingkungan belajar di kelas VIII MTs Negeri 1 Pasuruan :

Tabel 2. Daftar penyebaran frekuensi skor kuisioner persepsi siswa terkait lingkungan belajar di kelas VIII.

Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
91-100	17	53	Sangat Tinggi
86-90	8	32	Tinggi
81-85	4	7	Sedang
76-80	2	5	Rendah
71-75	1	3	Sangat Rendah
Total	32	100	

Terlihat dari tabel 2, frekuensi kuisioner persepsi peserta didik terkait lingkungan belajar pada rentang 91-100 ada 17 peserta didik (53%) termasuk dalam kategori sangat tinggi, pada rentang 86-90 ada 8 peserta didik (32%) termasuk dalam kategori tinggi, pada rentang 81-85 ada 4 peserta didik (7%) termasuk dalam kategori sedang, pada rentang 76-80 ada 2 peserta didik (5%) yang termasuk dalam kategori rendah dan 71-75 ada 1 peserta didik (3%) termasuk dalam kategori sangat rendah. Ditinjau dari hasil, dinyatakan bahwa lingkungan belajar peserta didik sangatlah tinggi.

Berikut adalah penyebaran frekuensi skor kuisioner persepsi siswa terkait lingkungan belajar di kelas IX MTs Negeri 1 Pasuruan:

Tabel 3. Daftar penyebaran frekuensi skor kuisioner persepsi siswa terkait lingkungan belajar di kelas IX.

Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
91-100	15	53	Sangat Tinggi
86-90	6	32	Tinggi
81-85	5	7	Sedang
76-80	3	5	Rendah
71-75	3	3	Sangat Rendah
Total	32	100	

Terlihat dari tabel 3, frekuensi skor kuisioner persepsi siswa terkait lingkungan belajar pada rentang 91-100 ada 15 peserta didik (53%) termasuk dalam kategori sangat tinggi, pada rentang 86-90 ada 6 peserta didik (32%) termasuk dalam kategori tinggi, pada rentang 81-85 ada 5 peserta didik (7%) yang termasuk dalam kategori sedang, pada rentang 76-80 ada 3 peserta didik (5%) termasuk dalam kategori rendah serta 71-75 ada 3 peserta didik (3%) termasuk dalam kategori sangat rendah. Ditinjau dari hasil, dinyatakan bahwa lingkungan belajar siswa sangatlah tinggi.

Penelitian ini disesuaikan dengan tujuan serta metodologi penelitian yakni guna mengidentifikasi persentase keterkaitan antara persepsi siswa tentang lingkungan belajar IPA terhadap hasil siswa. Maka terlebih dahulu dideskripsikan ke analisis data awal yaitu uji normalitas, uji linieritas dan analisis data akhir yaitu uji korelasi sebagai berikut:

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data variabel persepsi siswa tentang lingkungan belajar IPA (X) dan hasil belajar siswa (Y) berdistribusi normal ataupun tidak. Uji normalitas memakai uji Kolmogorov-Smirnov berbantuan SPSS 26.

Tabel 4. Uji normalitas lingkungan belajar.

Variabel	Kelas	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig	Statistic	Df	Sig
Lingkungan							
n	1	0,127	32	0,142	0,697	32	0,424
Belajar							

Terlihat dari tabel 4, uji normalitas dengan nilai sig. (relevan) dalam interpretasi peserta didik terkait lingkungan belajar. Dengan skor rata-rata 0,697 lebih tinggi dari 0,05 sehingga terbilang pada penelitian berdistribusi normal.

Tabel 5. Uji linieritas lingkungan belajar.

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Lingkungan Belajar Terhadap	Between (Combined)	1,216,935	13	85,914	0,155
	0,686				Group
	Linearity	64,606	1	63,616	0,490
	Deviation				
	From Linearity	1,152,330	12	85,631	0,526
Hasil Belajar	Total	2,525,000	16	157,813	0,580
	Within groups	3,741,935	30		

Menyatakan hasil pada kolom sig. baris. Hasil lingkungan belajar $0,946 > 0,05$ bisa ditarik kesimpulan variabel X dan Y memiliki hubungan secara linier.

Tabel 6. Uji korelasi lingkungan belajar.

Lingkungan belajar (X)			Hasil belajar (Y)
Lingkungan Belajar (X)	Pearson Correlation	1	-0,131
	Sig. (2-tailed)		0,001
	N	32	32
Hasil Belajar (Y)	Pearson Correlation	-0,131	1
	Sig. (2-tailed)	0,481	
	N	32	32

Pengujian korelasi terhadap persepsi peserta didik terkait lingkungan belajar serta motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik. Skor tercapai di variabel lingkungan belajar sebanyak 0,481 menjadikan lingkungan belajar sig. (2-tailed) terhadap hasil belajar peserta didik. Terkait hasil korelasi variabel lingkungan belajar didapat sebanyak 0,131. Maka dari itu, didapatkan hasil sig. relevan $0,001 < 0,05$ serta terdapat keterkaitan antara persepsi peserta didik terhadap lingkungan belajar.

Hasil penelitian angket lingkungan belajar terhadap hasil belajar. Bagian ini menggambarkan saran peserta didik terhadap variabel yang diteliti. Hal tersebut diketahui dari hasil kuisisioner yang dilaksanakan peserta didik kelas VII, VIII, dan XI. Tanggapan peserta didik terhadap lingkungan belajar yang mencantumkan indikator-indikator yang terdapat dalam kuisisioner, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan sekitarnya. Hasil ini didapatkan skor dengan kategori yang sangat tinggi. Lingkungan belajar yang baik mampu membangun kondisi belajar yang mengasyikkan untuk peserta didik yang mempunyai dorongan besar dalam belajar sebab hal yang diperlukan oleh peserta didik sudah didapatkannya contohnya ketika belajar dirumah peserta didik sudah mempunyai sarana serta prasarana belajar meliputi bangku, meja, buku-buku serta kedamaian belajar pun didapat peserta didik. Sebaliknya,

lingkungan belajar yang kurang mendukung berdampak pada turunnya semangat peserta didik dalam belajar. Hal sama pula dialami peserta didik selama ikut aktif pada pembelajaran di sekolah sangat baik sebab lingkungan belajar sangatlah mendukung. Selama pembelajaran berlangsung terlihat peserta didik serius belajar dengan pendampingan dari pendidik di tiap-tiap mata pelajaran, peserta didik dapat berdiskusi dengan temannya dan dapat tanggung jawab atas hasil perolehan diskusi kelompok bahkan hasil riset pula. Penelitian ini pula didukung oleh Rahmawati dan Nurdin, & Munzir dan Khoirunnisa yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang mendukung bisa menjadikan kegiatan belajar efisien serta efektif agar peserta didik terdorong untuk belajar agar hasil belajar dapat tercapai secara maksimum. Penelitian telah relevan dengan penelitian Sando yang menarik kesimpulan bahwa terdapat keterkaitan positif serta relevan (sig.) antara lingkungan belajar dengan prestasi belajar peserta didik mengartikan bahwa semakin baik lingkungan belajar peserta didik maka prestasi belajar peserta didik juga semakin meningkat.

Pembaruan pendidik harus selalu dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Maka dari itu semua tidak terlepas dari peran guru. Menurut Rusman guru merupakan factor penentuan yang dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peran dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseruan. Maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, member rasa aman, memberikan ruang pada peserta didik untuk aktif, kreatif, dan inovatif, dalam mengeksplorasi [14]. Pembelajaran daring memperluas komunitas pembelajaran (Sobron, Bayu, Rani dan Meidawati). Daring adalah proses pembelajaran yang berbasis elektronik [15].

CONCLUSION

Fundamental Finding : Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan belajar IPA dan hasil belajar siswa di MTs Negeri 1 Pasuruan. Sebagian besar siswa memberikan persepsi yang sangat tinggi terhadap lingkungan belajar mereka, meskipun pada kenyataannya hasil belajar mereka masih belum sepenuhnya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi positif terhadap lingkungan belajar belum sepenuhnya sejalan dengan pencapaian akademik siswa. Terdapat hambatan dalam pembelajaran daring, seperti keterbatasan sarana, gangguan jaringan, dan kurangnya interaksi yang efektif, yang berkontribusi terhadap belum optimalnya hasil belajar siswa, meskipun guru telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Implication : Temuan ini mengimplikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran daring tidak hanya bergantung pada persepsi positif siswa terhadap lingkungan belajar, tetapi juga memerlukan dukungan infrastruktur, motivasi belajar, dan strategi pembelajaran yang tepat. Sekolah dan pendidik perlu memperhatikan kondisi nyata yang dihadapi siswa, seperti akses terhadap perangkat dan jaringan, serta menciptakan pendekatan

pembelajaran yang lebih interaktif dan fleksibel. Ketersediaan media pembelajaran yang relevan, serta dorongan motivasi dari guru, menjadi aspek penting yang dapat membantu mengurangi kesenjangan antara lingkungan belajar yang diharapkan dengan hasil belajar yang dicapai. **Limitation** : Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi dan jumlah sampel yang hanya terbatas pada satu sekolah, yaitu MTs Negeri 1 Pasuruan, serta tidak mengeksplorasi secara mendalam faktor-faktor eksternal lainnya yang mungkin berpengaruh terhadap hasil belajar, seperti latar belakang sosial ekonomi keluarga, kebiasaan belajar di rumah, dan dukungan dari orang tua. Selain itu, pendekatan yang digunakan hanya bersifat korelasional, sehingga tidak dapat secara langsung menyimpulkan hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang diteliti. **Future Research** : Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan jumlah sampel agar hasilnya dapat digeneralisasi ke konteks yang lebih luas. Selain itu, studi lanjutan dapat menggunakan metode campuran (*mixed methods*) untuk mengeksplorasi lebih dalam hubungan sebab-akibat serta memahami aspek-aspek kualitatif yang tidak terjangkau oleh pendekatan kuantitatif. Perlu juga dikaji peran perbedaan strategi pembelajaran daring, intervensi teknologi, dan dukungan keluarga dalam memoderasi hubungan antara lingkungan belajar dan hasil belajar siswa.

ACKNOWLEDGEMENTS

Puji dan Syukur Penulis Panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpah rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Tak lupa pula penulis mengirimkan salam dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat Islam ke jalan yang di ridhoi Allah SWT. Skripsi yang berjudul "Korelasi Antara Persepsi Siswa Terhadap Lingkungan Belajar Dengan Hasil Belajar IPA di MTs Negeri 1 Pasuruan" merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan. Terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya.

REFERENCES

- [1] N. K. Mar'ah, A. Rusilowati, and W. Sumarni, "Perubahan Proses Pembelajaran Daring Pada Siswa Sekolah Dasar di Tengah Pandemi Covid-19".
- [2] J. J. Cerelia, A. A. Sitepu, M. Almadevi, M. N. Farras, T. S. Azzahra, and T. Toharudin, "Learning Loss Akibat Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia," 2021. [3] "120943-ID-meningkatkan-aktivitas-dan-hasil-belajar.pdf."
- [4] I. Cahyani and M. G. Efgivia, "Pengaruh Pembelajaran Jarak Jauh dan Motivasi Belajar Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Seni Budaya di Kelas IX SMP NEGERI 1 Ciampea Kabupaten Bogor".
- [5] S. Hasmah, "Pengaruh PJJ Dalam Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Pada Materi Gaya," vol. 7, 2022.
- [6] F. N. Cahyati, "Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Lingkungan Belajar Dengan Hasil Belajar Sistem Imun Pada Pembelajaran Jarak Jauh," universitas negeri jakarta. [Online]. Available: <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/22606>
- [7] T. Kusniyati and C. A. R. Putrie, "Pengaruh PJJ Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP Walisongo Bekasi," *Res. Dev. J. Educ.*, vol. 7, no. 2, p. 383, Oct. 2021, doi: 10.30998/rdje.v7i2.10131.

- [8] W. I. Kartika, S. Suhartono, and R. Rokhmaniyah, "Hubungan antara Lingkungan Keluarga dan Hasil Belajar IPS Siswa di Sekolah Dasar," *EDUKATIF J. ILMU Pendidik.*, vol. 3, no. 4, pp. 1318–1325, Jun. 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i4.555.
- [9] D. Firmansyah and Dede, "Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review," *J. Ilm. Pendidik. Holistik JIPH*, vol. 1, no. 2, pp. 85–114, Aug. 2022, doi: 10.55927/jiph.v1i2.937.
- [10] Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D." Alfabeta, Bandung, 2013.
- [11] I. Anwari and N. Shofiyah, "The relationship between students perceptions of the science learning environment on the learning outcomes," *Acad. Open*, vol. 3, Sep. 2020, doi: 10.21070/acopen.3.2020.503.
- [12] Nurdin, & Munzir. (2019). Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Sosial. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 247-254
- [13] Sando, A., Haryanto, E., Siswar, D. (2013). *Hubungan Antara Lingkungan Belajar dan Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Geografi*. 1.
- [14] Herizky Dwi Utami Putri, Yuslim Fauziah, Elya Febrita.(2016). Hubungan Persepsi dengan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Biologi Menggunakan Model Kooperatif Tipe *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT).
- [15] Hendri Anawati Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran IPA Secara Daring/*E-Learning* Kelas VIII MTs Muhammadiyah 02 Pekanbaru.

Azizatur Rahma

Muhammadiyah University of Sidoarjo, Indonesia

***Noly Shofiyah (Corresponding Author)**

Muhammadiyah University of Sidoarjo, Indonesia

Email: nolyshofiyah@umsida.ac.id
